Beauty Affair

pernikahan adalah awal dari semuanya

Abdullah Harahap

ABDULLAH HARAHAP

Beauty Affair

pernikahan adalah awal dari semuanya

Pernah terbit dengan judul:
Pembantuku, Kekasihku

Penyusun : Abdullah Harahap
Penyunting : Noni Rosliyani
Perancang Sampul : Amir Hendarsah
Penata Letak : Amir Hendarsah

Cetakan I, 2011

Penerbit Pustaka Anggrek (Anggota Ikapi)
Gedung Galangpress Center
Jl. Mawar Tengah No.72, Baciro, Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
Email: pustaka.anggrek@galangpress.com
www.galangpress.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Harahap, Abdullah
Beauty Affair
Yogyakarta; Penerbit Pustaka Anggrek;
Cet. I, 2011; 120 x 180 mm, 268 halaman
ISBN 978-602-8328-64-7
I. Novel Dewasa
II. Judul III. Rosliyani, Noni

Dicetak oleh:
Percetakan Galangpress
Jl. Mawar Tengah No. 72, Baciro, Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 554985, 554986 Faks. (0274) 556086
email: produksi.galang@galangpress.com

Distributor Tunggal:
PT Suka Buku
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.06/RW.03
Kel. Jagakarsa, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp/Faks. (0274) 78881850/60
Email: marketingsukabuku@gmail.com
www.distributorsukabuku.com

Terimakasihku atas masukan-masukan berharga
Noni Rosliyani, editor yang dengan sabar menerima
kebijakan maupun perubahan-perubahan
menyangkut penerbitan
novel-novelku.

Satu

OTOT-OTOT menakjubkan dari pria-pria perkasa sudah berlalu dari atas panggung. Meninggalkan pesona yang sempat menyihir sebagian besar penonton dalam galaunya sendiri-sendiri. Di sana-sini terdengar suara-suara bergumam dalam keanekaragamannya.

"Aku merasa diriku mendadak loyo. Tidak ada apa-apanya sebagai lelaki!" desah seseorang pada teman di sebelahnya.

Yang lain berkomentar, "Aku juga bisa seperti mereka. Hanya ……."

Dan seorang istri berbisik pada suaminya, "Makanya, Papa harus rajin mengencangkan otot-otot Papa. Biar aku betah di tempat tidur!"

Seorang gadis, lain lagi, "Hiii. Ngeri ah! Bisa-bisa aku pingsan!"

Sewaktu pengarah acara memberitahu kini tiba gilirannya kaum hawa memperlihatkan kebolehan

mereka, sontak tepuk tangan dan suara bersuit-suit mulai muncul memeriahkan suasana yang sempat menjemukan. Memang, sesungguhnya bagi sebagian penonton yang menghadiri kontes binaraga, tahap seleksi menuju invitasi tingkat nasional itu, pertunjukan berikutlah yang sangat ditunggu-tunggu.

Inilah puncaknya!

Riuh rendah *applause* pengunjung begitu penampil pertama naik ke atas panggung. Sementara itu, di belakang panggung, binaragawati yang menunggu giliran, sibuk mengurus diri masing-masing. Ada yang bergabung dalam kelompok, atau berdiskusi dengan pendampingnya, dan ada pula yang menyendiri dengan wajah tegang. Namun ada dua orang yang tetap santai-santai saja. Termasuk Ida, seorang binaragawati yang sudah terhitung senior.

Ida hanya melakukan gerakan-gerakan ringan sebagai penunggu waktu, sambil mengawasi saingan-saingannya yang berperilaku aneka ragam itu. Rekan di sebelahnya, agaknya juga ikut mengawasi, lantas berkomentar dengan suara direndahkan, “Kecantikan tubuh. Itulah yang ditonjolkannya. Bukan otot!”

Ida melirik ke gadis peserta yang dimaksud rekannya, lantas tersenyum tipis, “Namanya juga sebuah kontes, Sri!”

"Memangnya kontes kecantikan?"

Ida tertawa lembut. "Takut dikalahkan Sri?"

Sri pun mencibir, "Dia boleh coba!" Lantas, ganti ia mengamati tubuh teman bicaranya, kemudian berkomentar setengah iri, "Kalau dengan Mbak Ida, aku memang pikir-pikir…"

Di atas panggung, peserta-peserta bergantian muncul dan kemudian mundur ke belakang panggung sambil tak lupa melemparkan senyuman manis atau kerlingan nakal ke arah barisan juri dan para penonton yang meng-*applause* penampilannya.

Lampu sorot yang terang benderang kini menyinari kulit mulus dan basah bagai berminyak. Seorang peserta tengah memperagakan kebolehan otot-ototnya. Otot-otot yang nyaris sempurna. Gerak tubuh seirama pula dengan musik pengiring.

Namun agaknya, peserta yang ini ingin sekalian memperagakan kebolehan wajah, plus senjata lain sebagai wanita, yaitu dada dan pinggul. Mana kerling mata dan senyuman bibir nampaknya nakal pula. Mau tidak mau, mengundang tepuk tangan dan suitan-suitan pengunjung yang tidak kuasa menahan diri.

Salah satu anggota juri bahkan sampai mengeluarkan komentar. Dengan logat Batak-nya yang kental, "Bah! Dia itu mau bertanding, apa mejeng!"

Rekan-rekan sesama juri, terpaksa menahan senyum. Dan seorang juri wanita, malah menambah dengan sindiran, “Bilang saja naksir, Sitorus!”

“Alaa, jangan macam-macam pula kau ini ah!” seringai juri yang disebut Sitorus.

Persis di belakang meja-meja juri, pada deretan terdepan kursi-kursi penonton, Zain malah duduk bermalas-malas. Malah tampak jelas, ia setengah mengantuk. Tidak terpengaruh suasana di sekitar. Sewaktu orang lain ramai meng-*applause* penampil di atas panggung, Zain justru menguap. Lebar, selebar-lebarnya.

Dan di salah satu sudut belakang panggung, seorang gadis belia mengerang gelisah, “…… badanku gemetar!”

Si gadis yang sudah dibasahi peluh dingin, manggut-manggut saja mendengarkan nasihat pen-dampingnya. Namun hasilnya tetap sia-sia. Malah ia tampak seperti orang megap-megap. Ida yang kebetulan lewat untuk mengambil handuknya, berkata sambil tersenyum, “Latihan ototnya pelan-pelas saja, Dik Nuri. Jangan dipaksakan ….!”

Si gadis belia mengangguk.

Seraya melap keringat di wajahnya, Ida bertanya, “Takut penonton, ya? Terutama, juri?”

Begitu si gadis mengangguk lagi, Ida pun menambahkan, "Ah, tenang sajalah. Anggap mereka semua itu cuma gerombolan kambing!"

"Mbak Ida sih gampang,…" sahut si gadis masih tetap *nervous*. "Aku? Hanya seorang pemula ….!"

Lalu tiba-tiba wajahnya meringis. Dengan tubuh setengah menekuk, ia tekapkan tangan ke selangkangan, lalu mengeluh, lirih. "Aduh. Aku mendadak ingin ke jamban!"

Terlambat. Gilirannya sudah tiba!

Alkisah, sebelum nomor peserta Nuri dipanggil, penampil yang sedang beraksi di panggung rupanya agak lupa diri. Tahu mendapat *applause* meriah, bertambah-tambahlah genitnya. Sewaktu pamit mundur dengan goyangan pinggul yang sengaja dibuat gemulai, tangga turun tak lagi diperhatikan.

Sebelah kakinya menginjak tempat yang salah. Dan, terjerembablah dia!

Riuh rendah suara penonton dan keadaan yang sempat kacau akibat terjerembabnya si cantik genit itu, membuat Nuri semakin gugup saja.

Ia terpaksa harus didorong pendampingnya naik ke atas panggung. Bahkan sudah lewat beberapa nada dari musik pengiring, barulah ia bergerak untuk memperagakan otot-ototnya. Malang, ia sudah

sedemikian demam panggung. Matanya kebetulan beradu pandang dengan berpasang-pasang mata juri yang memelototinya. Seakan-akan ingin mengeroyok lalu membantai dirinya beramai-ramai.

Liuk tubuh Nuri pun berubah tanpa aturan.

Tidak pula lagi seirama dengan musik pengiring. Tiba-tiba, ia melakukan peraga yang sangat di luar kelaziman, tubuhnya meliuk-liuk keras. Sedemikian rupa, sehingga nyaris menunggingi para dewan juri dan penonton.

Saat Nuri menungging, berkejaplah sinar-sinar *blitz*.

Lensa kamera wartawan peliput pun meng-abadikan tunggingannya.

Tentu saja ia serempak mendapat sambutan riuh rendah. Dan juri bermarga Sitorus yang tadi cuma bergumam, kini berkomentar keras, "Bah! Melawak pula dia! Sungguh tak lucu!"

Rekannya sesama juri, tertawa pendek. "Dia sih tidak, Sitorus. Yang lucu malah kau!"

Dan di belakang mereka, Zain membuka matanya. Melihat dengan malas ke arah panggung, bersungut panjang pendek, kemudian melonjorkan kakinya semakin malas.

Di panggung, si penampil sudah tak mampu lagi menguasai diri. Ia sudah putus asa, dan memutuskan mundur sebelum waktunya. Tampak gugup dan serba salah, Nuri pun melangkah mundur terbungkuk-bungkuk seraya menekap perut.

Tiba di belakang panggung, tak pelak lagi ia didamprat sang pendamping, "Tolol! Apa-apaan kau, Nuri?"

Nuri, si gadis malang, merintih, "Aku, aku... sudah tak tahan!"

Si pendamping mencekal lengannya dengan kuat, siap meneruskan dampratan. Namun tubuh si gadis sudah keburu lunglai. Tubuh mulus berotot itu meluncuri tembok yang disandarinya, sampai ke posisi berjongkok. "Tolonglah. Aku ingin …."

Dari arah panggung, terdengar suara *announcer* dengan bijaksana berusaha menetralisir suasana riuh dari penonton, "Harap dimaklumi. Peserta yang barusan mundur, agaknya mengalami kram urat ….!" Lantas ia mengumumkan sekaligus memanggil nama penampil berikut, yakni Ida yang tampak sudah siap tempur.

Dan, itulah yang kemudian terlihat.

Ia tampil elegan dan penuh percaya diri. Peragaan otot-ototnya mengundang kekaguman. Suasana yang

tadinya ribut dan kacau oleh polah Nuri, perlahan-lahan berubah tenang.

Sementara di belakang panggung, pendamping Nuri bertanya cemas, "Benar itu? Urat manamu yang kram, Nuri?"

"Aku tidak kram. Aku…." si gadis merintih setengah menangis.

Wajahnya yang pucat, anehnya, tiba-tiba berubah semu merah. Dari mulutnya terdengar keluhan malu-malu, "Wah …!"

Dan lantai di bawah tempatnya jongkok pun seketika tampak melembab, basah, kemudian ada genangan mengalir. Si pendamping membelalak terperanjat. Sementara Nuri, menekapkan kedua telapak tangan, menutupi wajah saking malunya.

Di panggung, Ida terus memperlihatkan kemahirannya sebagai seorang binaragawati berpengalaman.

Dan di deretan penonton terdepan, dua orang pemuda yang duduk di sebelah Zain, terdengar saling berdebat.

Pemuda I, "Hem. Dia ini boleh juga!"

Pemuda II, "Sayang, sudah umuran! Paling sedikit dia sudah 35-an tahun!"

Zain membuka matanya, memperhatikan sejenak ke arah panggung, lalu berkata menimpali, "37 tahun, Nak. Itu persisnya!"

"Hampir nenek-nenek. Mana bertampang jelek!" komentar pemuda II, tak sedap. "Masih tega-teganya dia pamer tubuh reotnya di depan umum!"

Zain hanya tersenyum dikulum. Tanpa komentar.

Yang berkomentar, malah pemuda I, "Reot? Coba lihat tuh. Dada dan pinggulnya, amboi. Masih cukup aduhai. Membuat tanganku gatal, ingin..." Pemuda itu tak meneruskan kata-katanya. Namun maksudnya mudah saja dipahami, jika dilihat pada jari-jemari tangannya yang mengusap, meremas, mencengkeram di paha, lebih-lebih ketika Ida di panggung, dengan peragaan menantang nyata-nyata memperlihatkan kebolehan bagian-bagian tubuhnya yang sensitif. Daya tarik paling khas dari seorang wanita.

Zain, masih dengan mata setengah mengantuk, melirik ke tangan yang merayap-rayap di paha si Pemuda I. Lantas setengah memiringkan tubuh ke arah pemuda tersebut. Berujar tenang. "Dia itu pernah meraih beberapa kali juara, Nak. Bahkan di tempat tidur!"

"Oh ya?" Pemuda I merem melek.

"Mau tahu? BH-nya ukuran 41. Celana dalam, 39 ….!"

Pemuda I menjilati bibirnya sendiri, tampak semakin bergairah. Sementara pemuda II tertarik untuk bertanya, "Agaknya Om ini tahu luar dalam tentang perempuan edan di panggung itu?"

Lebih dulu Zain meluruskan duduknya, yang bermalas-malas setengah mengantuk itu, baru menjawab tenang. "Tentu saja, anak cakep. Aku ini 'kan suaminya ….!"

Habis berkata demikian, Zain menyandar santai di kursinya. Menguap lebar, kemudian matanya dipejamkan, tanpa tertarik untuk melihat reaksi kedua orang pemuda di sebelahnya. Lebih tidak tertarik lagi untuk menikmati penampilan istrinya di panggung. Ia sudah sangat mengantuk, dan kemudian benar-benar tertidur pulas.

Zain tidak tahu berapa lama waktu berlalu.

Ia baru terjaga setelah seseorang menepuk pundaknya dari belakang, disertai bisikan tajam, "Ayo, bangun. Kasih tepuk tangan yang meriah untuk istrimu!"

Mendengar peringatan itu, serempak Zain membuka nyalang matanya, tegak dengan sigap, lalu

bertepuk tangan sekeras ia mampu. Tepuk tangan yang kian melemah lalu kemudian berhenti sendiri.

Bagaimana tidak, yang meng-*applause*, hanya dia seorang. Panggung kosong. Begitu pula meja-meja juri, bahkan seluruh kursi penonton. Berpaling segan ke belakang, ia langsung berhadapan dengan wajah sang istri yang tampak cemberut, sambil mengomentari *applause* suaminya dengan wajah masam, "Terima kasih!"

Lalu dengan langkah-langkah gagah seorang binaragawati, pundak mengembang dan paha mengangkang, ia berjalan menuju pintu ke luar.

Zain bengong sejenak, kemudian bergegas menyusul istrinya. Seperti seorang pesakitan yang barusan dinyatakan bersalah oleh hakim pengadilan, ia berjalan lunglai di sebelah istrinya.

Gerak langkah yang tampak nyaris gemulai. Kontras dengan gerak dan langkah jantan sang istri yang sedang pitam.[]

Dua

PERANG dingin pun tidak terelakkan lagi.

Mula-mula di meja makan sebuah restoran, dalam perjalanan pulang ke rumah. Zain memasuki restoran dengan kepala sedikit menunduk karena merasa bersalah. Ida sebaliknya, dengan kepala tegak karena masih dilanda amarah. Tetapi dalam satu hal, mereka masih tetap merasakan hal yang sama, lapar.

Tentu saja makan malam yang sudah semenjak sore harinya direncanakan itu berlangsung hampir tanpa selera di kedua belah pihak. Banyak makanan yang terhidang boleh dibilang dibiarkan mubazir. Sial sungguh buat Zain, dalam kecemasannya melihat ada gejala bakal terjadinya perang dingin yang bakal berkerpanjangan dengan sang istri, tanpa sadar sewaktu makan mencomot sambal melebihi takaran. Mereka masuk ke mobil di tempat parkir restoran, perut Zain mulai unjuk rasa.

Soal perut mengulah, bukan hak Zain seorang.

Lambung Susi juga punya hak. Pelayan di rumah keluarga Zain itu sudah akan melompat ke jamban, sewaktu musik bel mengaung di seantero rumah. Dengan wajah meringis ia setengah berlari-lari membukakan pintu depan. Yang pertama-tama masuk, adalah majikan perempuannya.

Ida kini lebih tenang, setelah tiba di rumah sendiri. Ia melihat ada rona aneh di wajah pembantu rumah tangganya, yang begitu membuka pintu tampak mau lekas-lekas minggat saja.

"Ada apa dengan kau Susi?" tanya Ida, masih bernada sedikit jengkel.

"Kebanyakan makan rujak, Nyonya. Sore tadi..!", jawab yang ditanya.

Usai berkata demikian, Susi pun ngacir ke koridor belakang. Dan langsung lenyap di balik pintu kamar mandi.

Ida hanya menggeleng-gelengkan kepala, lalu pergi ke kamar tidur.

Tanpa berganti pakaian. Ida terus saja menuju kamar mandi yang berada satu ruangan dengan kamar tidurnya. Dari tadi Ida ingin buang air kecil. Tetapi, barangkali terbawa latah, setelah duduk di jamban, pantatnya malas bangkit, karena perut yang terasa kurang enak. Jelas itu adalah karena dorongan emosi

dan kejengkelan semata, namun Ida tak ambil peduli. Ia bermaksud membuang pikiran gundah dengan duduk santai di jamban, sambil membaca sebuah novel yang siang tadi sebelum meninggalkan rumah ia tinggalkan di kamar mandi.

Zain sudah memasukkan mobil ke garasi. Mengunci garasi, lalu pintu, terus berlari-lari kecil menuju kamar tidur. Ia tak melihat Ida, tak pula terlalu memikirkannya. Langsung saja Zain melompat dan membuka pintu kamar mandi. Terkunci dari dalam!

Tahu siapa di dalam, Zain mengerang, "Masih lama, Mah?"

Jawaban sengit ia terimalah, "Cari saja tempat lain!"

Berlari-larilah lagi Zain. Ke koridor belakang, dan putus asa begitu kamar mandi di sana pun juga terkunci dari dalam. "Kau itu Susi? Cepat buka …!"

Si pelayan menyahuti, "Aduh, Tuan. Sabar sebentar. Lagi mules nih…!"

Tanpa sadar Zain berteriak sendiri. Keras, dan tanpa alamat, "Mengapa sih, semua orang mendadak ingin berak?!"

Susi terpaksa mengalah.

Takut-takut ia keluar dari kamar mandi. Dan begitu Zain menyelinap masuk, dan pintu belum

sempat tertutup. Susi pun berkata memelas, “Jangan lama-lama, ya Tuan?”

Pintu pun tertutup. Disertai suara tak sabar Zain dari dalam, “Mau sehari, mau setahun, ya suka-sukaku!”

Tidak berapa lama, memang.

Keluar dari kamar mandi, Zain sudah kelihatan berwajah lega. Barulah ia lihat wajah Susi yang pucat pasi, masih menunggu di luar pintu. Zain pun baru ingat bahwa ia tadi telah mengusir pelayan perempuannya itu dengan paksa. Perasaan iba Zain pun muncul.

Katanya, “Maaf, Susi. Kau teruskanlah ….!”

Ucapan yang sia-sia saja. Karena, baru juga Zain membuka mulut. Susi sudah lenyap dari hadapan majikannya. Yang tinggal, hanyalah suara pintu kamar mandi ditutup secepatnya, disusul erangan Susi dari sebalik pintu, beroh-oh-oh dan beraduh-aduh, namun kali ini dengan nada lebih gembira.

Masuk ke kamar tidur, Zain menemukan Ida sudah rebah di kasur. Sudah mengenakan kimono pula, dan santai-santai saja membaca novel yang belum sempat ia selesaikan tadi di kamar mandi. Hebatnya, Ida sengaja rebah dengan posisi menyilangi tempat tidur.

Zain pun tak kuasa menahan diri untuk mengomel. “Apa ranjang yang sudah sempit ini mau kau borong pula?”

Tanpa mengalihkan mata dari bukunya, Ida berkata mendengus, “Tadi, di gedung pertunjukan, Papa toh sudah tidur lebih dari cukup!”

Zain yang merasa terpojok, terpaksalah menyingkir dari kamar seusai dia berganti pakaian.

Mulanya ia akan bekerja di ruang pribadinya, tetapi karena kepala pening gara-gara insiden di gedung pertunjukan, Zain akhirnya memutuskan menonton siaran televisi saja. Siaran dalam negeri dengan seketika membosankan Zain, terbukti dari suara bersungutnya, “Sepakbola sih sepakbola. Tetapi mbok ya tengah malam begini, jangan klub kelas dua!”

Siaran luar negeri lewat antena parabola, menambah perasaan sebal Zain pula. Beberapa kali ia terus menggerutu panjang pendek, “Ayo, terus. Teruuus. Kalian makanlah iklan kalian sampai perut kalian membusuk!”

Tapi akhir kalimatnya itu membuat Zain tersenyum sendiri.

Ya, nanti semua kamar mandi penuh!

Zain menggeleng, lantas memadamkan televisi. Lalu sambil kembali ke kamar tidur, Zain berharap barangkali marahnya Ida sudah sedikit mengendur. Dan memang, di atas ranjang Ida sudah mulai mengantuk dan telah pula merubah posisi rebahnya. Namun itu bukan berarti perang dingin sudah selesai. Masih terjadi acara tidur saling punggung memunggungi, tarik-menarik selimut, sampai akhir-nya Zain terpaksa meringkuk kedinginan.

Tidur tanpa selimut.[]

Tiga

SISA-SISA perang dingin masih terasa pagi hari esoknya.

Zain, dengan pakaian siap pergi ke kantor, tercenung menghadapi meja makan. Ia mengambil kursi untuknya, lantas bertanya pada pelayan yang tengah menuangkan teh ke cangkir, "Sudah kaubilangi Nyonya agar sarapan pagi sekarang, Susi?"

"Sudah, Tuan," jawab si pelayan, hormat.

"Lalu?"

Susi meletakkan teko hati-hati, baru menjawab,. "Nyonya nggak ngomong apa-apa, Tuan. Nyonya terus saja begini-begini ….!" Sambil Susi memperlihatkan gerakan orang mengangkat barbel tangan.

Peragaan si pelayan begitu bersemangat, membuat dadanya yang montok terayun-ayun, persis di depan batang hidung majikannya. Tetapi Zain yang sedang gundah, tidak memperhatikan.